

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga merupakan institusi utama yang memberikan keteladanan dan wadah pembentukan karakter. Suasana kekeluargaan yang baik bagi keluarga akan menghasilkan warga negara yang baik. Institusi keluarga telah dipengaruhi oleh berbagai perkembangan dalam masyarakat, termasuk perkembangan dan peradaban budaya. Kondisi kehidupan masyarakat saat ini ditandai dengan globalisasi dan modernisasi yang oleh banyak pihak dianggap berkaitan dengan kehidupan keluarga (Kurniawan, 2020).

Keluarga adalah inti terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya. Pada tatanan keluarga tradisional dilakukan pembagian tanggung jawab menurut jenis kelamin, misalnya ayah sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga dan ibu mengatur tugas-tugas *domestic*. Namun dalam keluarga modern, ayah dan ibu bersama-sama mencari nafkah dan mengasuh anak. Ada kerja sama yang baik dan saling menopang dalam keluarga. Sistem yang masih berlaku sampai dengan saat ini adalah ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini bertujuan menempatkan ayah sebagai *super power*, namun fungsi kepala keluarga adalah dalam rangka mengorganisasi keluarga sehingga semua dapat berjalan dengan baik. Laksana perahu harus ada satu nakhoda yang memegang kemudi sebagai penunjuk arah. Banyak kaum feminis mengkritik hal ini namun hingga saat ini masyarakat modern tetap menginginkan ada satu kemudi dalam keluarga sehingga *management* keluarga dapat berjalan dengan baik.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang setiap individu dalam keluarga dapat bekerja dengan baik. Meskipun masih terdapat permasalahan dalam keluarga, namun terciptanya keluarga yang ideal akan menciptakan keluarga yang sejahtera. Fungsi dan peran dalam keluarga telah berubah dari waktu ke waktu. Perubahan fungsi keluarga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan fungsional dalam keluarga karena peran anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Para ahli sosiologi menyebut sebagai disorganisasi dalam keluarga di mana proses ini mengganggu keharmonisan dan keutuhan keluarga.

Dalam lembaga keluarga, anggota hidup dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan. Keluarga merupakan tempat pertama untuk membentuk nilai, baik nilai sosial budaya maupun nilai mentalitas. Keluarga merupakan kelompok terpenting dalam masyarakat. Menurut Iver dan Page (Siswanto, 2020) Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga terbentuk dari organisasi terbatas dan memiliki ukuran minimal untuk pihak-pihak yang awalnya tidak memiliki hubungan. Dengan demikian, dari sini dapat dikatakan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalam masyarakat. Sedikit demi sedikit anggota keluarga akan melepaskan ciri-ciri tersebut seiring bertumbuh menuju pendewasaan. Disimpulkan bahwa keluarga adalah beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah yang sama, karena ikatan darah, ikatan pernikahan, maupun hal-hal lainnya yang menjadikan anggota keluarga satu dengan lainnya saling memiliki keterikatan. Keluarga juga tempat di mana seseorang pertama kali mencurahkan kasih sayang, saling berbagi suka dan duka, serta pembentukan karakter diri sendiri pun diawali dari keluarga inti.

Rauf dan Yusri mengemukakan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:

1. *The Sexual Regulation Function*. Keluarga adalah lembaga utama yang berfungsi untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual. Keluarga bisa menjadi salah satu sarana untuk menyalurkan keinginan seksual antara laki-laki dan perempuan yang telah terikat dalam hubungan suami dan istri.
2. *The Reproductive Function*. Keluarga berfungsi sebagai tempat menghasilkan keturunan. Tanpa adanya fungsi seksual dalam keluarga maka reproduksi masyarakat akan berakhir atau punah.
3. *The Socialization Function*. Semua masyarakat utamanya tergantung pada keluarga. Fungsi keluarga sebagai sarana untuk bersosialisasi maksudnya adalah adanya harapan bahwa dalam satu keluarga, seseorang dapat memiliki bekal untuk hidup bermasyarakat.
4. *The Affectional Function*. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Fungsi keluarga harus dapat memenuhi hal ini dan membuat anak tumbuh dalam lingkup yang penuh kasih sayang dan dicintai dalam keluarga.
5. *The Status Function*. Keluarga juga berfungsi sebagai penopang untuk memberikan status sosial yang menjadi identitas atau ciri khasnya.
6. *The Protective Function*. Keluarga diharapkan mampu memberikan perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Ketika terjadi sebuah permasalahan maka akan dicari solusi bersama-sama.
7. *The Economic Function*. Keluarga adalah unit produksi dan konsumsi. Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar anggota keluarganya. (Rauf dan Yusri, 2015).

Mengacu pada pendapat tersebut, betapa luasnya fungsi keluarga dalam masyarakat. Tak heran jika ada pepatah yang mengatakan bahwa keluarga yang kuat merupakan tiang penopang bagi masyarakat. Mengapa demikian? Karena jikalau keluarga kuat dan sehat berarti mengurangi eskalasi persoalan dalam masyarakat. Kita tahu bahwa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sikap hidup manusia umumnya terjadi karena pola asuh dalam keluarga. Oleh karena itu, jika keluarga telah melakukan fungsinya dengan baik, maka masyarakat dapat hidup tenang.

Keluarga hari ini dan keluarga kuno memiliki masalah yang berbeda. Keluarga yang tinggal di kota lebih cenderung mengalami pergolakan dan perubahan. Gambaran ikatan dan fungsi keluarga di daerah berbeda bagi keluarga yang belum mengalami kemajuan teknologi atau hasil dunia industri, dibandingkan dengan keluarga dengan segala kemewahan materi. Perubahan dalam keluarga dapat menyebabkan disorganisasi. Disorganisasi keluarga merupakan perselisihan keluarga karena anggota keluarga tidak memenuhi peran dan fungsinya. Disorganisasi keluarga dewasa ini meliputi kehamilan di luar nikah, perceraian, miskomunikasi antar anggota keluarga, kematian, hukuman atau perang, dan gangguan keseimbangan mental salah satu anggota keluarga (Kun, 2015).

Struktur keluarga modern terdapat banyak orang tua yang mengasuh anaknya tanpa didampingi oleh pasangan. Menurut data statistik lebih banyak kaum perempuan yang bertindak sebagai orang tua tunggal. Ibu sebagai orang tua tunggal bisa saja menjadi kurang perhatian pada anak mereka dikarenakan banyak faktor, seperti fakta bahwa ibu harus mencari nafkah untuk menutupi kewajiban yang tadinya dilakukan bersama ayah, mereka dituntut untuk bekerja sehingga waktu bersama anak kurang maksimal. Dengan kondisi emosional yang kurang baik akibat lelah bekerja, bukan tidak mungkin seorang ibu akan melakukan tindakan pengasuhan yang keliru. Hal seperti inilah yang kemungkinan

mendorong anak untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti berkelahi, merokok, minum, dan sebagainya. hal yang sama akan dirasakan ayah sebagai orang tua tunggal yang dihadapkan pada kondisi harus mengasuh anak sendirian. Ayah akan merasakan bahwa menjadi orang tua tunggal merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang pria, karena umumnya, ibulah yang terkesan lebih dekat secara personal dengan anak. Di sini, peran ganda seorang ayah adalah selain bertugas mencari nafkah, ayah juga dituntut untuk dapat membentuk kepribadian yang baik untuk anaknya. Ayah harus siap dalam membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Penelitian Octaviani (2016) pada keluarga dengan orang tua tunggal di kota Bogor menyebutkan bahwa penyebab stres pada orang tua tunggal di antaranya:

1. Hubungan orang tua tunggal dengan anak, seperti anak menjadi lebih sulit diatur (35,8%), anak sering bertengkar (30,2%), sulit disiplin (32,1%), dan merasa sulit mengasuh anak (30,2%).
2. Pemenuhan kebutuhan seperti pengeluaran kesehatan (34,0%), pembelian sandang dan bahan bakar (26,4%), dan sering mengalami kesulitan pengeluaran untuk pendidikan anak (26,4%).
3. Pekerjaan seperti merasa memiliki beban dalam pekerjaan karena merasa semua orang bergantung pada dirinya, terutama dalam keluarga (26,4%), tidak nyaman ketika melakukan pekerjaan sebagai orang tua tunggal karena sering dibicarakan oleh tetangga maupun teman kerja akibat statusnya sebagai orang tua tunggal (69,8%).

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tidak mudah menjadi orang tua tunggal. Terutama berkaitan dengan pandangan masyarakat yang merasa bahwa yang disebut keluarga adalah terdiri dari ayah dan ibu. Bahkan sering kali masyarakat memberi stigma terhadap keluarga

yang bercerai, status duda dan janda yang disandang sering kali menimbulkan pergunjungan terutama bagi perempuan yang menjadi janda.

Salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi pendidikan menurut pola asuh orang tua. Perkembangan karakter anak secara langsung dipengaruhi oleh teknik atau strategi parenting yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berbeda-beda dan berkaitan dengan karakter anak. Hal ini didasarkan pada latar belakang pola asuh dan tujuan yang diharapkan dari orang tua sehingga kedepannya akan menghasilkan pola asuh yang berbeda. Orang tua tunggal memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Kepribadian dan karakter anak sebagai orang dewasa dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan pada mereka. Setiap orang tua memiliki cara mendidik anak-anaknya. Gambaran pola interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak dan lingkungan sosialnya tercipta dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh dalam keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orang tua. Keputusan apa pun yang berhubungan dengan kelangsungan hidup anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis, maupun sosialnya selalu melibatkan peran dari kedua orang tua. Orang tua bekerja sama untuk memberikan asuhan dan pendidikan terbaik kepada anak agar anak tumbuh secara optimal dari segi apa pun. Akan tetapi, kondisi ideal ini tidak selamanya dapat terwujud dalam sebuah keluarga terutama ketika anak memiliki satu orang tua atau orang tua tunggal. Masyarakat masih menganggap bahwa keluarga dengan orang tua tunggal sebagai bentuk keluarga yang jauh dari kata sempurna dan berpandangan bahwa kemungkinan besar pasti menanggung banyak masalah bukan hanya dalam masyarakat tapi dari segi psikologis dan sosiologis pemahaman terhadap keluarga adalah orang tua yang lengkap.

Kondisi tersebut juga terjadi di lingkungan jemaat Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan, Kalimantan. Sebagian besar orang tua tunggal di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan, Kalimantan tidak memiliki cukup waktu luang untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka. Orang tua biasanya pulang pada sore atau malam hari ketika anak-anaknya pergi ke sekolah. Orang tua lelah ketika mereka tiba di rumah dan tidak ada komunikasi antara mereka dan anak-anak mereka. Anak-anak tahu bahwa orang tua mereka ada di rumah, tetapi mereka tidak merasa seperti ada di sana karena orang tua tunggal memiliki lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka. Bimbingan dan pengawasan orang tua tunggal terhadap anak sangat diperlukan dalam perkembangan karakter terutama dari segi spiritualitas dan psikologi yang merupakan kunci keberhasilan seorang anak.

Sebagai bentuk kepedulian orang tua tunggal di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan, orang tua tunggal menyuruh anaknya untuk pergi beribadah remaja pada Sabtu malam dengan harapan anak-anak dapat mengembangkan spiritualitas. Namun yang terjadi adalah sering kali mereka tidak beribadah melainkan mencari jaringan, bertemu dengan pacarnya bahkan sampai tidak pulang ke rumah malam tersebut. Berkaitan dengan hal itu sebagian orang tua tunggal tidak mengetahuinya atau bahkan mereka mengetahui tetapi tidak peduli karena dengan berbagai alasan yaitu salah satunya lelah bekerja. Pengabaian pendidikan dan pendampingan terhadap anak jika dibiarkan terus maka mereka akan tumbuh tanpa arah pada akhirnya sulit bagi anak-anak itu untuk dikembalikan ke jalan yang baik dan benar. Mengapa? Karena mereka sudah merasa nyaman dengan model kehidupan yang dijalani. Padahal, keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama di mana orang tua adalah pendidik pertama dan utama, manusia lahir, bertumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Perhatian dan kasih sayang

orang tua terhadap anak mempengaruhi persepsi anak terhadap orang tua. Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik, memberikan perhatian serta waktu yang cukup akan membuat anak merasa nyaman. Salah seorang tokoh Pendidikan Agama Kristen legendaris: Horace Bushnell bahkan mengatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima didikan, baik buruknya perkembangan karakter anak di mulai dari keluarga. Menurut Bushnell, ibu adalah pendidik pertama dan utama. Mengacu pada pendapat Bushnell maka penulis fokus dalam meneliti peran ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Mengacu pada latar belakang tersebut di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berkaitan dengan bentuk pola asuh orang tua tunggal. Fokus penelitian “Bentuk Pola Asuh Ibu *Single Parent* terhadap Perkembangan Karakter Anak di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan Ketungau Hulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Ibu tunggal tidak memiliki kecukupan waktu untuk mendampingi anak-anak karena harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga
2. Ibu tunggal yang tidak memiliki kecukupan waktu untuk mendampingi anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak
3. Pola asuh orang tua tunggal yang berdampak pada perkembangan karakter anak

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada : Bentuk Pola Asuh Ibu Tunggal terhadap Perkembangan Karakter Anak di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan, Ketungau Hulu.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab seseorang menjadi ibu tunggal di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan Ketungau Hulu?
2. Bagaimana bentuk pola asuh ibu tunggal yang diterapkan di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan Ketungau Hulu?
3. Bagaimana perkembangan karakter anak yang di asuh oleh ibu tunggal di Gereja Persekutuan Sidang Kristus Bethel Bekuan Ketungau Hulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola asuh ibu tunggal dalam perkembangan karakter anak
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana pengaruh pola asuh ibu tunggal dengan perkembangan karakter anak
3. Menemukan pola asuh yang tepat sesuai dengan usia dan perkembangan anak

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan agama Kristen keluarga yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman

- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bentuk pola asuh ibu tunggal dengan perkembangan karakter anak
2. Manfaat praktis
- a. Menambah wawasan dan pengalaman tentang bentuk pola asuh ibu tunggal dengan perkembangan karakter anak
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk ibu tunggal dalam mengasuh, mendidik, dan mengajar anaknya

